

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah karunia terbesar yang diberikan Tuhan Sang Maha Pencipta kepada orang tua. Orang tua seharusnya merawat, mendidik, melindungi, dan memenuhi kebutuhan serta hak-hak anaknya. Namun, dalam kenyataannya masih banyak anak yang diterlantarkan dan dibiarkan menjadi anak jalanan.

Anak jalanan merupakan anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang, karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Di berbagai sudut kota, sering terjadi anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum (Suyanto, 2010).

Anak jalanan merupakan sebuah fenomena nyata dari kehidupan di kota-kota besar, dan fenomena nyata ini masih sering diabaikan oleh sebagian besar masyarakat. Masyarakat masih banyak yang memberikan stigma negatif terhadap anak jalanan, seperti “anak nakal” dan “pengganggu ketertiban.” Tanpa disadari stigma tersebut memberikan dampak negatif terhadap perilaku mereka. Penelitian Rooyen dan Hartell (2002, dalam Hutapea 2012) menyimpulkan pandangan negatif dari masyarakat bahwa anak jalanan adalah “penjahat” atau “menyusahkan” berkontribusi terhadap trauma dan rusaknya harga diri anak jalanan.

Fenomena anak jalanan merupakan permasalahan klasik yang belum selesai hingga saat ini, hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya jumlah anak jalanan di persimpangan jalan. Data resmi yang dirilis Pusat Kajian Perlindungan Anak (PKPA) Medan menyebutkan sebanyak 800 hingga 900 anak di Medan yang masih wajib pendidikan menjadi anak jalanan dan bekerja paruh waktu, angka tersebut dapat dipastikan akan bertambah setiap tahunnya (Analisa, 25 Agustus 2012). Kemudian pada awal Februari 2013 Kementerian Sosial menyampaikan jumlah anak jalanan di Indonesia pada tahun 2012 mencapai sekitar 4,5 juta anak yang tersebar di berbagai daerah (Analisa, 4 Februari 2013).

Meningkatnya jumlah anak jalanan tentu terjadi karena banyak faktor. Menurut Suyanto (2010) ada beberapa faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan, seperti kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan, ketidak harmonisan rumah tangga orangtua, dan masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua. Kombinasi dari faktor-faktor ini sering sekali memaksa anak-anak mengambil inisiatif mencari nafkah atau hidup mandiri di jalanan. Kadang kala pengaruh teman atau kerabat juga ikut menentukan keputusan untuk hidup di jalanan. Selain itu ada juga karena dipaksa oleh orang tuanya.

Menurut Mickelson (2002) faktor yang menyebabkan anak turun ke jalanan adalah karena mengalami krisis finansial, dan menerima kekerasan dari keluarga. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil riset yang dilakukan UNICEF pada anak-anak yang dikategorikan *children of the street*, menunjukkan bahwa motivasi mereka hidup di jalanan bukanlah sekadar karena desakan kebutuhan ekonomi